

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan langkah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (UUD, 1945) yang memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam pendidikan formal, berbagai mata pelajaran diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Salah satunya adalah mata pelajaran Fisika.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan alam baik sifat, gejala, fenomena, maupun interaksi yang terjadi di dalamnya (Harefa dkk., 2023). Menurut BNSP (2006), pembelajaran Fisika memiliki dua tujuan yaitu 1) sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, 2) membekali peserta didik dengan pemahaman konsep keterampilan dasar yang diperlukan guna melanjutkan pendidikan tinggi serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, menurut Junita (2024), dalam mempelajari fisika, peserta didik perlu menekankan pembelajaran pada pemahaman daripada penghafalan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memaknai pembelajaran fisika dan dapat menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Pembelajaran yang menekankan terhadap pemahaman perlu memberikan ruang kepada peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri bukan hanya memperoleh informasi. Lebih jelas diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Teknologi bahwa Pendidikan pada Abad 21 perlu menekankan terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center*, di mana peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan pemahaman materi yang akan dipelajarinya (Fauzan dkk., 2017). Hal ini akan mendukung terhadap hasil belajar dan kepercayaan diri peserta didik yang maksimal.

Hasil belajar Fisika diukur dari beberapa domain, salah satunya adalah domain kognitif. Pada domain kognitif, kemampuan yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan sebagai landasan keilmuan (Vidayanti, 2017). Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan kognitif memiliki enam proses tahapan berpikir yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) di antaranya mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kemampuan Kognitif penting untuk dilatihkan kepada peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep, menyelesaikan masalah, dan menghubungkan pengetahuan fisika dengan kehidupan di dunia nyata (Yanti dkk., 2024 dan Siswanto dkk., 2017).

Selain pembelajaran yang menekankan terhadap pemahaman yang mendalam, pembelajaran abad 21 juga menuntut peserta didik untuk memiliki *self efficacy* yang baik, mengingat mereka dihadapkan pada berbagai situasi baru dan menantang yang menuntut kemandirian serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar (Nurholishoh, 2024). *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas. Menurut Bandura (1994), *Self efficacy* memiliki tiga dimensi utama yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *magnitude* merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan oleh individu. Sementara dimensi *generality* berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri tersebut berlaku secara luas pada berbagai situasi. Adapun dimensi *strength* menggambarkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Ketiga dimensi tersebut memiliki peranan penting dalam pembelajaran fisika karena dapat memengaruhi cara peserta didik dalam menyikapi materi yang kompleks, cara peserta didik dalam menentukan strategi belajar, dan membentuk ketekunan dan ketahanan dalam menyelesaikan permasalahan ilmiah yang mana akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Widodo dkk., 2022)

Namun, berdasarkan hasil studi literatur, kemampuan kognitif peserta didik pada materi fisika masih tergolong rendah (Koli dkk., 2023, Nabilah dkk., 2020,

Agustina & Handhika, 2018, dan Nurazizah dkk., 2017). Serupa dengan itu, *self efficacy* peserta didik juga masih termasuk pada kategori rendah (H. H. Putri & Fadhilah, 2024; Azwar dkk., 2017; dan Ahriana dkk., 2016). Rendahnya kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran fisika dapat diakibatkan oleh faktor internal atau faktor dalam diri peserta didik maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Djamarah (dalam Wayan dkk., 2017) faktor internal menjadi kontributor terbesar dalam rendahnya kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik. Hal ini terjadi karena faktor tersebut berkaitan langsung dengan karakteristik peserta didik secara pribadi, sehingga memengaruhi cara mereka memproses informasi, memotivasi diri, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Faktor internal yang memengaruhi kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik dapat berupa kebiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 1990), kegagalan peserta didik dalam meregulasi dirinya saat pembelajaran (Atmoko dkk., 2022), dan persepsi peserta didik terhadap materi fisika yang sulit sehingga membuat peserta didik tidak menyukai fisika (Wirawan dkk., 2022; Nurhaniah dkk., 2022; dan Amalisholeh dkk., 2023).

Selain faktor internal, tidak dapat dipungkiri juga bahwa peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik apabila lingkungannya mendukung proses belajar tersebut. Faktor eksternal juga memiliki peranan dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah suasana belajar dan cara guru mengajar (Handayani dalam Rahmawati dkk., 2018) yang dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik dalam kelas atau *teacher center* ditandai dengan pengetahuan ditransfer langsung dari guru kepada peserta didik, peserta didik bersifat masif, lebih mementingkan pada penguasaan materi, dan hanya memanfaatkan media tunggal. Sebagai mana pun peserta didik memiliki strategi dan kepercayaan diri yang kuat saat pembelajaran, apabila guru tidak memberikan kesempatan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Menindaklanjuti kajian teoritik yang telah dijelaskan, peneliti melakukan observasi di salah satu SMA Swasta Kota Bandung. Didapatkan bahwa kemampuan

kognitif peserta didik yang ditunjukkan pada saat Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) berada dalam kategori rendah. Dari 66 peserta didik, hanya satu peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM), yang artinya 98,5% peserta didik lainnya tidak dapat menuntaskan pembelajaran dengan kurangnya nilai peserta didik dari standar KKM. Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas sesuai standar KKM terjadi karena kurangnya perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung, kecemasan dan ketidakpercayaan diri yang berlebih saat mengerjakan soal. Berkaitan dengan hal itu, hasil observasi yang dilakukan oleh Yolantia dkk. (2021), rendahnya kemampuan kognitif terutama pada aspek kognitif sejalan dengan kendala yang dialami peserta didik seperti kurangnya antusias peserta didik dalam belajar dan pesimis terhadap kemampuan diri sehingga selalu ragu dalam mengerjakan tugas yang menandakan rendahnya kemampuan *self efficacy* peserta didik.

Selain itu, studi lapangan juga dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cianjur guna memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dari tiga dimensi *self efficacy* yang diberikan pada angket, peserta didik yang memiliki tingkatan *self efficacy* tinggi hanya terdapat 15,2% dari jumlah partisipan angket keseluruhan. Dimensi yang paling banyak memperoleh kategori rendah dari ketiga dimensi *self efficacy* adalah dimensi *strength* yang berarti masih banyak peserta didik yang tidak meyakini kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada dan kurang meyakini dirinya untuk konsisten terhadap pengerjaan tugas fisika. Selain itu, dari kedua sekolah yang diobservasi menunjukkan bahwa pembelajaran fisika masih dilakukan secara konvensional dengan metode *teacher center*. Hal ini ditandai dengan keterlibatan guru yang lebih banyak dibandingkan peserta didik. Dari 2 Jam Pembelajaran Fisika, peserta didik hanya terlibat di saat pengerjaan soal, tanya jawab yang kurang efisien, dan pemberian materi secara langsung oleh guru. Hal ini tentunya mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik apabila peserta didik menghadapi tantangan baru dalam pembelajaran karena kurang dilatihkannya *self efficacy* selama pembelajaran.

Berdasarkan studi literatur, studi pendahuluan dan observasi yang menunjukkan rendahnya kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik dengan beberapa faktor yang mungkin mempengaruhinya, maka diperlukan penggunaan

model pembelajaran yang strategis dan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, seperti model *contextual teaching and learning*, di mana pembelajaran akan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ketut Sudarta, 2022), model *problem based learning*, di mana peserta didik dilibatkan untuk memecahkan masalah dalam mempelajari materi (Nurcaya dkk., 2011), model inkuiri, pembelajaran yang menekankan pada penggalian informasi terhadap suatu pertanyaan dalam materi (Suindhia, 2023), dan model lainnya.

Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center*. Di mana pada *student center*, harus dapat menciptakan situasi kelas di mana peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan pemahaman materi yang akan dipelajarinya (Fauzan dkk., 2017). Maka pada kasus ini dapat digunakan salah satu model pembelajaran yang dapat yaitu model *Problem based Learning* (PBL).

PBL melibatkan peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk menyelidiki permasalahan dalam konteks dunia nyata sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan dan memahami materi dengan mandiri. Menurut Zaduqisti (2010) PBL adalah serangkaian pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan yang kemudian memungkinkan peserta didik memperdalam pengetahuan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subangweu Open dkk. (2023), didapatkan hasil di mana penggunaan model PBL memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, dalam penelitian lain menyebutkan bahwa model PBL juga dapat berpengaruh terhadap *self efficacy* peserta didik (Mataka & Kowalske, 2015). Namun untuk mendukung hasil yang maksimal dalam mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan bantuan pendekatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri dan membangun kebiasaan belajar yang positif salah satunya adalah menggunakan strategi *Self-Regulated Learning*.

Self-Regulated Learning (SRL) adalah sebuah kemampuan individu untuk mengontrol kemampuan diri dalam membuat perencanaan dan penyelesaiannya dengan baik (Sutikno, 2016). SRL berkaitan dengan kemampuan metakognitif peserta didik di mana peserta didik dapat menyadari, memahami, dan mengatur proses belajarnya sendiri. Peserta didik dengan kemampuan regulasi diri yang baik, akan memiliki kemandirian, mengetahui tujuannya belajar, merencanakan strategi belajar, membuat keputusan terkait pembelajaran dan mengevaluasi diri dalam pembelajaran (Ghmiby, 2022). Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap *self efficacy* peserta didik. Apabila kemampuan peserta didik dalam meregulasi diri tinggi, maka ia akan memiliki *self efficacy* yang tinggi juga (Fauziah, 2020). Selain berpengaruh terhadap *self efficacy*, SRL juga memiliki pengaruh bagi kemampuan kognitif peserta didik. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Afrinaldo dkk. (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan pengaturan diri, memotivasi diri, dan keyakinan dapat memberikan dampak langsung terhadap ranah kognitif peserta didik.

Terdapat berbagai macam *Self-Regulated Learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) yang dikembangkan oleh Philip (2005). SRSL APICPEM terdiri dari tujuh langkah di antaranya *analyze* (menganalisis), *plan* (merencanakan), *implement* (mengimplementasikan), *comprehend* (memahami), *problem-solve* (memecahkan masalah), *evaluate* (mengevaluasi), dan *modify* (memodifikasi). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2024), SRSL APICPEM memiliki keunggulan di mana peserta didik dapat menyesuaikan strategi belajarnya berdasarkan karakteristik diri dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas aktivitas belajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari lingkungannya agar peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran dengan strategi-strategi yang telah disiapkan.

Penelitian berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) berbantuan *Self Regulated Learning* (SRL) khususnya SRSL APICPEM masih terbatas. Belum banyak studi yang secara langsung meneliti pengaruh penggunaan model PBL berbantuan SRSL APICPEM terhadap

kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian lain oleh Medellu (2023) menunjukkan bahwa SRSL APICPEM memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada aspek kognitif. Penelitian berkaitan dengan *self efficacy* yang dilakukan oleh Megawati (2020) menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran PBL. Penelitian lain oleh Nurdiyanto dkk. (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Self Regulated Learning* (SRSL) dengan *Self efficacy* peserta didik. Keempat temuan tersebut menunjukkan bahwa baik model PBL maupun strategi metakognitif SRL memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif maupun *Self efficacy* peserta didik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan penggabungan model PBL dengan strategi metakognitif SRSL APICPEM terhadap kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik pada salah satu materi fisika yaitu Kalor. Kalor merupakan salah satu materi fisika yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari namun sulit untuk dilihat karena sifatnya yang abstrak. Peserta didik kerap gagal dalam memahami konsep yang berhubungan dengan suhu dan kalor dan juga kesulitan dalam mengoperasikan berbagai persamaan matematis yang ada di dalamnya (Laili dkk., 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model PBL berbantuan SRSL APICPEM terhadap kemampuan kognitif dan *Self efficacy* Peserta Didik pada Materi Kalor"

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang mendasari penelitian yang akan dilakukan yaitu "Bagaimana Pengaruh Model PBL berbantuan SRSL APICPEM terhadap Kemampuan Kognitif dan *Self efficacy* Peserta Didik pada Materi Kalor?"

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif peserta didik setelah diterapkan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM pada materi Kalor?
2. Bagaimana peningkatan *self efficacy* peserta didik setelah diterapkan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM pada materi Kalor?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan kognitif peserta didik pada materi Kalor antara kelas eksperimen yang menerapkan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM dan kelas kontrol yang hanya menerapkan model PBL?
4. Bagaimana perbedaan *self efficacy* peserta didik pada materi Kalor antara kelas eksperimen yang menerapkan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM dan kelas kontrol yang hanya menerapkan model PBL?
5. Bagaimana efektivitas model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM terhadap kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik pada materi Kalor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui pengaruh dari model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM terhadap Kemampuan Kognitif dan *Self efficacy* peserta didik pada materi Kalor.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 PBL berbantuan Self-Regulated Approach to Strategic Learning (SRSL) APICPEM

Problem based Learning berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM adalah model pembelajaran berbantuan masalah yang dipadukan dengan strategi metakognitif *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM. Kegiatan pembelajaran dipusatkan terhadap keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahamannya untuk menyelesaikan masalah dengan strategi belajar yang diatur sendiri bergantung pada karakter

dirinya. Tahapan yang digunakan dalam model *problem based learning* dibagi menjadi lima, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan tahapan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM yang menjadi basis PBL memiliki delapan komponen di antaranya *analyze* (menganalisis), *plan* (merencanakan), *implement* (mengimplementasikan), *comprehend* (memahami), *problem-solve* (memecahkan masalah), *evaluate* (mengevaluasi), dan *modify* (memodifikasi). Peserta didik bebas menggunakan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dirinya. Kedelapan komponen *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM akan diimplementasikan oleh peserta didik di luar jam pembelajaran dengan mengisi jurnal kegiatan menggunakan *Google Form*.

Beberapa instrumen yang digunakan dalam penerapan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* SRSL APICPEM yaitu instrumen perangkat ajar yang terdiri dari modul ajar, LKPD, dan jurnal SRSL APICPEM serta instrumen pengumpulan data yang terdiri dari tes kemampuan kognitif dan angket *self efficacy*.

1.4.2 Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif dapat didefinisikan kemampuan peserta didik yang melibatkan aspek pemikiran dan pengolahan informasi pada otak. Kemampuan kognitif didasari pada beberapa aspek dalam tingkatan berpikir. Tingkatan berpikir rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang meliputi aspek mengingat, memahami, dan menerapkan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang terdiri dari aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. setelah melaksanakan proses pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan masalah yang dipadukan dengan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang dibangun atas kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik berupa *pretest* dan *posttest* dengan 17 butir soal pilihan ganda bertingkat dua dari aspek kemampuan kognitif memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Penggunaan tes pilihan ganda bertingkat dimaksudkan untuk mengetahui keyakinan diri dan pemahaman peserta didik dalam mengerjakan soal selain dari melihat kemampuan kognitifnya. Hasil *pretest* dan *posttest* diukur menggunakan analisis N-gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif peserta didik yang kemudian dikategorisasikan tingkatan peningkatannya. Selain itu, perbedaan dari kategori peningkatan kemampuan kognitif akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan kognitif peserta didik yang diberi perlakuan berbeda. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif kedua sampel adalah dengan menggunakan uji Man-Whitney U, di mana pengujian dilakukan untuk membuktikan hipotesis terkait pengaruh penggunaan model PBL berbantuan SRSL APICPEM terhadap kemampuan kognitif.

1.4.3 *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. *Self efficacy* memiliki beberapa aspek dalam pelaksanaannya yaitu *magnitude* atau tingkat kesulitan peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas, *generality* atau seberapa luas peserta didik menjadikan pengalaman belajarnya sebagai pembelajaran untuk tugas berikutnya, dan *strength* atau kekuatan dan keyakinan peserta didik untuk teguh pendirian mengerjakan suatu tugas walaupun dirasa menantang.

Instrumen yang akan digunakan adalah lembar angket *self efficacy* yang akan diberikan sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM pada kelompok eksperimen dan model PBL saja pada kelas kontrol. Analisis data dengan menggunakan N-gain digunakan untuk mengetahui peningkatan *self efficacy* peserta didik sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan perlakuan. Selain itu, perbedaan dari kategori peningkatan *self efficacy* akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan kognitif peserta didik yang diberi perlakuan berbeda. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan

kemampuan kognitif kedua sampel adalah dengan menggunakan uji Mann-Whitney U, di mana pengujian dilakukan juga untuk membuktikan hipotesis terkait pengaruh penggunaan model PBL berbantuan SRSL APICPEM terhadap *self efficacy*.

1.4.4 Pengaruh Model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM

Model PBL berbantuan *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM pada materi Suhu dan Kalor akan dilaksanakan di kelas eksperimen yang kemudian akan dilihat pengaruhnya bagi kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik. Seberapa besar pengaruh penerapan model PBL berbantuan SRSL APICPEM, dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu peningkatan kemampuan kognitif dan *self efficacy*, perbedaan yang signifikan pada kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik di kelas eksperimen terhadap peserta didik di kelas kontrol, dan pengujian *effect size* sebagai tolak ukur dampak yang ditimbulkan dari penggunaan model PBL berbantuan SRSL APICPEM.

Beberapa instrumen di atas memiliki kategori tersendiri untuk dapat dikatakan penggunaan model PBL berbantuan SRSL APICPEM memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik. Beberapa kriterianya yaitu peningkatan kemampuan kognitif dan *self efficacy* peserta didik minimal berada pada kategori sedang, kemampuan kognitif dan *self efficacy* antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan SRSL APICPEM dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model PBL memiliki perbedaan yang signifikan, dan uji dampak atau *effect size* berada pada kategori sedang.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, penyusunan skripsi ini terdiri atas lima bab dengan ketentuan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, yang mencakup perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi nyata berdasarkan kajian literatur. Bagian ini juga menyajikan rumusan masalah yang muncul dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan praktis. Selain itu, Bab I juga mencakup definisi operasional yang berisi batasan masalah dalam penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang mencakup tinjauan mengenai pokok bahasan penelitian mengenai *Problem Based Learning*, *Self-Regulated Approach to Strategic Learning* (SRSL) APICPEM, Kemampuan kognitif, *Self efficacy*, dan kajian materi Suhu dan Kalor.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri atas metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian

Bab IV berisi mengenai temuan dan bahasan. Temuan yaitu penemuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Sedangkan pembahasan merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai temuan yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisi rangkuman dari hasil penelitian, yang mencakup kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses penelitian.